

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi teori

1. Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah

Penanaman adalah proses pendidikan.⁴ Sebagaimana dijelaskan dalam UUD No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, bangsa dan negara. Dari penjelasan ini bahwa penanaman merupakan elemen penting dari proses pendidikan. Penanaman dapat dipandang sebagai upaya yang disengaja untuk mendidik anak agar mencapai hasil yang diinginkan dari proses pendidikan.

Definisi nilai, menurut Gordon Allport, adalah suatu pengertian yang memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan preferensinya. Sedangkan nilai, menurut Kuperman, adalah kriteria normatif yang memandu manusia dalam mengambil keputusan di antara berbagai alternatif tindakan. Selanjutnya, nilai menurut Kluckhohn adalah konsepsi

⁴Khifti Maulaya Falakhi And Ngarifin Shidiq, “Upaya Guru Ke-Nu-An Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aswaja Pada Peserta Didik Di Smp Islam Ngadirejo Temanggung,” n.d.

(tersirat atau eksplisit) dari apa yang diinginkan seseorang, yang mempengaruhi pilihannya baik jalan maupun tujuan akhir.⁵

Sedangkan nilai menurut Sidi Gazalba, merupakan sesuatu yang abstrak dan ideal. Nilai bukanlah item nyata, fakta, atau masalah sederhana untuk apa yang diinginkan dengan apa yang tidak diinginkan, disukai dan tidak disukai. Hubungan antara subjek penilai dan objek menentukan nilai. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sifat abstrak yang tidak ada tanpa kehadiran subjek yang menganalisis, termasuk menganalisis fitur yang ditambahkan oleh subjek. Jadi, dapat dikatakan bahwa penanaman nilai adalah tindakan, perilaku, atau proses mengidentifikasi sifat kepercayaan pada seseorang sehingga ia dapat menghindari atau melakukan suatu tindakan, apakah itu tidak pantas atau pantas untuk dilakukan. Maka, penanaman nilai merupakan proses perwujudan cita-cita tersebut pada diri seseorang yang menjadi sasaran.

2. Sejarah Perkembangan Aswaja

Istilah *ahlussunnah waljamaah* tidak dikenal di zaman Nabi Muhammad SAW maupun di masa pemerintahan al-khulafa^{ah} alrasyidin, bahkan tidak dikenal di zaman pemerintahan Bani Umayyah (41-133 H /611-750 M). Terma *Ahlussunnah wal jama^{ah}* sebetulnya merupakan diksi baru, atau sekurang-kurangnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi dan pada periode sahabat.

⁵Arifin and Ach. Syaiful, "Urgensi Mata Kuliah Aswaja di Perguruan Tinggi Islam."

Pada masa Al-Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H) umpamanya, orang yang disebut-sebut sebagai pelopor mazhab Ahlus sunnah wal jama'ah itu, istilah ini belum digunakan. Sebagai terminologi, Ahlus sunnah wal jama'ah baru diperkenalkan hampir empat ratus tahun pasca meninggalnya Nabi Saw, oleh para Ashab Asy'ari (pengikut Abu Hasan Al-Asy'ari) seperti Al-Baqillani (w. 403 H), Al-Baghdadi (w. 429 H), AlJuwaini (w. 478 H), Al-Ghazali (w.505 H), Al-Syahrastani (w. 548 H), dan al-Razi (w. 606 H). Said Aqil Siradj, Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis.

Memang jauh sebelum itu kata sunnah dan jama'ah sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma'mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy'ari sendiri lahir, tercantum kutipan kalimat wa nasabu anfasahum ilas sunnah (mereka mempertalikan diri dengan sunnah), dan kalimat ahlul haq wad din wal jama'ah (ahli kebenaran, agama dan jama'ah).

Memang jauh sebelum itu kata sunnah dan jama'ah sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma'mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy'ari sendiri lahir, tercantum kutipan kalimat wa nasabu anfasahum ilas sunnah (mereka mempertalikan

diri dengan sunnah), dan kalimat ahlul haq wad din wal jama'ah (ahli kebenaran, agama dan jama'ah).

Pemakaian Ahlus sunnah wal jama'ah⁶ sebagai sebutan bagi kelompok keagamaan justru diketahui lebih belakangan, sewaktu 7 Harun Nasution, Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan, Harun Nasution, Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan. Az-Zabidi menyebutkan dalam Ithaf Sadatul Muttaqin, penjelasan atau syarah dari Ihya Ulumuddinnya Al-Ghazali: jika disebutkan ahlussunnah, maka yang dimaksud adalah pengikut Al-Asy'ari dan Al-Maturidi.

Dari aliran ahlussunnah waljamaah atau disebut aliran sunni dibidang teologi kemudian juga berkembang dalam bidang lain yang menjadi ciri khas aliran ini, baik dibidang fiqh dan tasawuf. sehingga menjadi istilah, jika disebut akidah sunni (ahlussunnah waljamaah) yang dimaksud adalah pengikut Asy'aryah dan Maturidyah. Atau Fiqh Sunni, yaitu pengikut madzhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali). Yang menggunakan rujukan alqur'an, al-hadits, ijma' dan qiyas. Atau juga Tasawuf Sunni, yang dimaksud adalah pengikut metode tasawuf Abu Qashim Abdul Karim al-Qusyairi, Imam Al-Hawi, Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi. Yang memadukan antara syari'at, hakikat dan makrifat.

⁶Riya Irawan and Fibriyan Irodati, "Nilai-nilai Aswaja di Maddin Jaryul 'Ulum Kecamatan Kuwarasan," n.d.

3. Tahapan Penanaman Penilaian

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada proses penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah⁷ juga tentunya terdapat tahapantahapan penanaman didalamnya sehingga menjadikan karakter atau sikap yang diinginkan. Tahapan penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An- Nahdliyyah di bawah ini berdasarkan tahapan Thomas Lickona dalam menanamkan sikap yaitu sebagai berikut:

a. *Moral Knowing*

Moral Knowing berkaitan dengan bagaimana seseorang memahamisuatu nilai yang abstrak. Ini adalah aspek terpenting dari pengetahuan moral,⁸ yaitu bagaimana cita-cita tersebut diintegrasikan ke dalam pemahaman kognitif seseorang. Ada enam bagian yang perlu diajarkan pada tahap ini:

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*)
- 2) Memahami nilai moral (*knowing moral values*)
- 3) Mengambil Sudut Pandang yang Berbeda (*value view*)
- 4) Alasan moral (*moral reasoning*)
- 5) Membuat Keputusan (*decision making*)
- 6) Kesadaran diri (*self knowledge*)

⁷Falakhi and Shidiq, “Upaya Guru Ke-Nu-An Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aswaja Pada Peserta Didik Di Smp Islam Ngadirejo Temanggung.”

⁸Sofyaningrum and Maulana, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja) dalam Kumpulan Cerpen Santri Bejo Menantu Kyai.”

c. Moral Feeling

Tahap ini dimaksudkan untuk membangun rasa kasih sayang dan kebutuhan akan suatu nilai. Jika tahap pertama berfokus pada domain kognitif, maka tahap kedua berfokus pada domain emosional atau afektif, dengan harapan siswa akan dapat mengalami dan membenarkan apa yang mereka pelajari pada tahap pertama. Tahap ini dibagi menjadi enam bagian:

- 1) Hati nurani (*conscience*)
- 2) Harga diri (*self-esteem*)
- 3) Empati (*empathy*)
- 4) Mencintai Kebaikan (*loving the good*)
- 5) Pengendalian diri (*self-control*)
- 6) Rendah hati (*humanity*)

d. Moral Action

Tahap ini adalah puncak pencapaian penanaman sikap, ketika peserta didik mampu dengan sengaja menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan mereka. Ada tiga bagian atau komponen aktivitas moral action, yaitu:

- 1) Kompetensi (*Competence*)
- 2) Keinginan (*Will*)
- 3) Kebiasaan (*Habit*)

Dari tiga langkah yang ditunjukkan oleh Thomas Lickhona dalam proses penanaman nilai, seorang guru harus benar-benar

menyajikan konten yang terdiri dari fakta dan konsep, yang berarti belajar untuk mengetahui dan memahami sehingga peserta didik dapat merasakan apa yang dipelajarinya nanti di tahap kedua. Dan pada tahap ketiga, mereka dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dan rasakan ke dalam tindakan. Sebagaimana didefinisikan oleh Thomas Lickona, *Knowing, doing dan being* tersebut dapat digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah secara khusus. Hal ini sejalan dengan adanya teori dengan tahapan internalisasi nilai, yang jika identik dengan penanaman nilai, terdiri dari tiga tahapan yang dapat dikembangkan:

- a) Transformasi Nilai (tahap *knowing*)
- b) Transaksi Nilai (tahap *doing*)
- c) Transinternalisasi Nilai (tahap *being*).

B. Paradigma penelitian

1. Konsep Penerapan Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah.

a. Pengertian Tentang Ahlussunnah Wal Jamaah.

Ahlussunnah wal jamaah yang sering kita ketahui dengan sebutan Aswaja, secara kamus bahasa yang berasal dari kosa kata ahlun yang berarti keluarga, sebagai golongan atau pengikut. Ahlussunnah itu bermakna kumpulan orang-orang yang mengikuti kepada sunnah nabi muhammad saw baik dalam perkataan, pemikiran, atau amal dari

perbuatan beliau Habibana Muhammad Saw.⁹ Sedangkan dengan arti al jamaah itu adalah sekelompok orang yang mereka itu memiliki sebuah tujuan. Jika itu dikaitkan dengan mazhab akan mempunyai arti dengan tujuan mendapatkan akan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Ahlussunnah Wal Jamaah¹⁰ terdiri dari empat kalimat bahasa Arab yaitu ahl (pengikut atau penganut), sunnah (perilaku), wa (dan), dan jama'ah (perkumpulan). Rasulullah SAW secara khusus menjelaskan makna Ahlussunnah Wal Jamaah dalam sebuah hadits ketika beliau mengatakan bahwa umat islam selanjutnya akan terpecah menjadi 73 golongan, dengan semuanya akan masuk neraka kecuali satu. Ketika seorang sahabat bertanya tentang suatu kelompok tertentu, Rasul Allah berkata, "Mereka adalah Ahlussunnah Wal Jamaah," yang artinya "apa yang aku berada di dalamnya bersama sahabat-sahabatku". Sebagaimana disebutkan oleh KH Hasyim Asy'ari dalam Qanun Asasi, Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah adalah mazhab yang mengikuti salah satu Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi dalam aqidah dan salah satu dari empat imam, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'I dan juga mengikuti Junaid al-Baghdadi dan Al-Ghazali dalam bidang tasawuf.

⁹Pahlawati, Wardoto, and Akhirudin, "Penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah pada Siswa MTs Manba'ul Ulum Kabul Lombok Tengah."

¹⁰M Sayyidul Abrori et al., "Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Ke-NU-An di MTS Darussalam Kademangan Blitar," *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (June 27, 2022): 45, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4785>.

Jadi, Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah merupakan suatu faham pengikut jejak Rasulullah dan para sahabatnya dengan mengamalkan semua ajarannya dan menjalankan aspek prinsip keagamaan Islam yang mencakup aqidah, syariah dan akhlak maupun amaliyahnya sampai dengan hari kiamat.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam¹¹ dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya. Dalam etikanya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan. Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan¹² tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap,

¹¹Muhammad Rusmin B., “KONSEP DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM,” *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 1 (June 1, 2017): 72, <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4390>.

¹²Sofyaningrum and Maulana, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja) dalam Kumpulan Cerpen Santri Bejo Menantu Kyai.”

menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman. Bagi John Dewey, pendidikan adalah pertumbuhan, perkembangan, dan hidup itu sendiri. Ia memandang secara progresif dan berprinsip pada sikap optimistis tentang kemajuan siswa dalam proses pendidikannya. Kihajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi siswa agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Selanjutnya, menurut Darajat, pendidikan dalam perjalannya telah diwarnai oleh agama dalam peran dan prosesnya. Menurutnya agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, termasuk sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Bukan sekedar diketahui, memahami dan mengamalkan agama adalah sangat penting bagi dalam mencetak manusia yang utuh. Oleh karena agama Islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya pendidikan agama Islam mewarnai proses pendidikan di Indonesia. Pendidikan Agama Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir.

Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya. Dalam regulasi lain disebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits. Berkaitan dengan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah. Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan pendidikan agama Islam, yakni:

- 1) Terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi.
- 2) Terciptanya insan *kaffah*, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah.
- 3) Terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, *khalifah* Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yakni pembukaan, pembentukan kompetensi dan penutup.

a) **Pembukaan**

Pembukaan adalah kegiatan awal yang harus dilakukan guru untuk memulai atau membuka pembelajaran. Membuka pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal,¹³ agar mereka memusatkan diri sepenuhnya untuk belajar. Untuk kepentingan tersebut, guru dapat melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

¹³Rusmin B., “*Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam.*”

- (1) Menghubungkan kompetensi yang telah dimiliki peserta didik dengan materi yang akan disajikan.
- (2) Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan garis besar materi yang akan dipelajari (dalam hal tertentu, tujuan bisa dirumuskan bersama peserta didik).
- (3) Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
- (4) Mendayagunakan media dan sumber belajar yang bervariasi sesuai dengan materi yang disajikan.
- (5) Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang telah lalu maupun untuk menajajagi kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.

b) Pembentukan Kompetensi

Pembentukan kompetensi peserta didik merupakan kegiatan inti pembelajaran, antara lain mencakup penyampaian informasi tentang materi pokok atau materi standar, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

Dalam pembelajaran, peserta didik dibantu oleh guru untuk membentuk¹⁴ kompetensi serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran, apabila kegiatan itu menuntut adanya pengembangan atau modifikasi. Pembentukan kompetensi peserta didik perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

Pembentukan kompetensi mencakup berbagai langkah yang perlu ditempuh oleh peserta didik dan guru sebagai fasilitator untuk mewujudkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini ditempuh melalui berbagai cara, bergantung pada situasi, kondisi, kebutuhan, serta kemampuan peserta didik. Prosedur yang ditempuh dalam pembentukan kompetensi adalah sebagai berikut yaitu:

- (a) Berdasarkan kompetensi dasar dan materi standar yang telah dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru menjelaskan standar kompetensi minimal (SKM) yang harus dicapai peserta didik dan cara belajar untuk mencapai kompetensi tersebut.

¹⁴Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi."

- (b) Guru menjelaskan materi standar secara logis dan sistematis, materi pokok dikemukakan dengan jelas atau ditulis dipapan tulis. Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya sampai materi standar tersebut benar-benar dapat dikuasai.
- (c) Membagikan materi standar atau sumber belajar berupa hand out dan fotokopi beberapa bahan yang akan dipelajari. Materi standar tersebut sebagian terdapat dipustakaaan. Jika materi standar yang diperlukan tidak tersedia dipustakaaan maka guru memfotokopi dari sumber lain seperti majalah, surat kabar, atau men-down load dari internet.
- (d) Membagikan lembaran kegiatan untuk setiap peserta didik. Lembaran kegiatan berisi tugas tentang materi standar yang telah dijelaskan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik.
- (e) Guru memantau dan memeriksa kegiatan peserta didik dalam mengerjakan lembaran kegiatan, sekaligus memberikan bantuan dan arahan bagi mereka yang menghadapi kesulitan belajar.
- (f) Setelah selesai diperiksa bersama-sama dengan cara menukar pekerjaan dengan teman lain, lalu guru menjelaskan setiap jawabannya.
- (g) Kekeliruan dan kesalahan jawaban diperbaiki oleh peserta didik. Jika ada yang kurang jelas, guru memberikan kesempatan bertanya, tugas, atau kegiatan mana yang perlu penjelasan lebih lanjut dalam pembentukan kompetensi perlu diusahakan untuk

melibatkan peserta didik seoptimal mungkin, dengan memberikan kesempatan dan mengikutsertakan mereka turut ambil bagian dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk saling bertukar informasi antara peserta didik dengan guru mengenai materi yang dibahas, untuk mencapai kesepakatan, kesamaan, kecocokan dan keselarasan pikiran. Hal ini penting untuk menentukan persetujuan atau kesimpulan tentang gagasan yang bisa diambil atau tindakan yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang dibicarakan.

c) Penutup

Penutup merupakan kegiatan akhir yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran. Dalam kegiatan penutup ini guru harus berupaya untuk mengetahui pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, sekaligus mengakhiri kegiatan pembelajaran.

c. Nilai-Nilai Aswaja

1) *Tawasuth*

Merupakan sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri.¹⁵ Dalam paham Ahlussunnah wal Jama'ah, baik di bidang hukum (syari'ah) bidang akidah,

¹⁵Ahmad Sodikin and Muhammad Anas Ma'arif, "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 2 (2020): 187–203, <https://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702>.

maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip tengah tengah. Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem dengan sikap dan pendirian.

2) *Tasamuh*

Dengan bersikap secara toleran dalam perbedaan cara pandang, dalam sebuah hal yang bersifat furu'iyah. Sehingga nantinya dapat bisa hidup dalam berdampingan secara tenang dengan pihak yang lain. Dengan cara pola pikir yang berbeda budaya yang berbeda namun bisa berdampingan. Dan tidak dibenarkan untuk memaksa dalam sebuah keyakinan. Apalagi solat cara pemikiran kita dengan menghasilkan pola pikir, pendapat yang berbeda.

3) *Tawazun*

Tawazun adalah sebuah sikap¹⁶ harmonis dalam orientasi kepentingan individu dalam kepentingan sebuah golongan maupun menyangkut akan kesejahteraan dunia dan akhirat. Dan pada sifat tawazun ini terdapat sebuah keseimbangan dalam bentuk hubungan yang tidak berat sebelah. Akan tetapi pada masing-masing pihak itu

¹⁶Abrori et al., "Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Ke-NU-An di MTS Darussalam Kademangan Blitar."

bisa menempatkan dirinya kepada fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari yang lainnya. Dan untuk hasil yang diharapkan agar terciptanya kedinamisan dalam kehidupan.

4) *I'tidal*

Sikap tegak atau bersikap adil disebut sebagai *i'tidal*. Sikap proporsional adalah sikap di mana seseorang dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. *Ta'adul* memiliki sikap yang berbeda dari *tamatshul*, yang membutuhkan kesamaan. Jika realitas seseorang sebenarnya sama dan setara dengan sifat-sifatnya, ia dapat mencapai kesetaraan dan kesetaraan. Jika *tafadlul* (keunggulan) ada, maka keadilan memerlukan pembedaan dan keutamaan (*tafdlil*).

5) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Selalu mendorong untuk berbuat baik, yang berguna, bermanfaat, dan selalu mencegah dari kemungkaran atau melakukan hal-hal yang tidak baik.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini yang merupakan proses dari mengetahui keaslian dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Ada peneliti terdahulu yang menjadikan bahan bandingan dari penelitian ini yang membahas tentang implementasi nilai-nilai aswaja sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai ahlussunnah wal jamaah studi kasus di MTS Ma'rif NU Kemiri Purworejo)

Pembahasan yang pertama yaitu, pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai aswaja. pendidikan karakter sendiri memiliki arti, sebuah usaha yang berkelanjutan yang diarahkan pada keberlangsungan pembentukan karakter dengan di tandai nilai-nilai luhur yang bersumber dari lingkungan, agama, norma sosial, tujuan negara dan identitas kemanusiaan untuk mengembangkan potensinya menjadi manusia dewasa yang memiliki martabat yang tinggi.¹⁷

2. Implementasi pendidikan agama islam dalam moderasi beragama perspektif nahdlatul ulama dalam mencegah radikalisme di madrasah Aliyah

Pada jurnal ini membahas tentang implementasi pendidikan agama islam dalam moderasi beragama perspektif nahdlatul ulama di Madrasah Aliyah. Yang bertujuan dapat memudahkan siswa dalam menghargai dari agama yang lain, bersikap toleransi kepada berbeda agama. Dan pada pembahasan ini juga terdapat nilai toleransi yang mana kita harus menghormati keyakinan pemeluk agama yang lain dan kita juga tidak boleh menghalangi dari pemeluk agama lain ketika beribadah dengan sesuai keyakinanya masing-masing.¹⁸ Dan sebagaimana yang telah di jelaskan dalam agama islam sendiri. Bahwa kita mempunyai madhab 4 yang

¹⁷Uan Abdul Hanan, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Ahlussunnah Waljamaah di MTS Ma'arif NU Kemiri, Purworejo," *Quality Journal Of Empirical Research In Islamic Education* 9 (2021): 175–90, <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v9i2.11714>.

¹⁸Tri Adi Muslimin, "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Moderasi Beragama Perspektif Nahdlatul Ulama Untuk Mencegah Radikalisme di Madrasah Aliyah," *Khazanah : Journal of Islamic Studies* 2 (agustus 2023): 14–27, <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1433>.

berbeda-beda dalam melaksanakannya. Maka kita tidak boleh melarangnya dikarenakan kita harus menghormati akan keyakinan yang lain. Nahdlatul ulama juga menjelaskan tentang sikap dengan pendekatan yang ekstrim baik dengan menggunakan akan kekerasan maupun pembunuhan dikarenakan perbedaan yang berarti sedang tidak melakukan perilaku moderat agama.

3. Penanaman nilai-nilai pendidikan ahlussunnah wal-jamaah an-nahdliyyah di SMP Islam Pecangan Jepara

Pembahasan mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah wal Jamaah di SMP Islam Pecangan, Jepara, merupakan hal yang sangat relevan dan penting. Nilai-nilai pendidikan Aswaja memiliki peran utama dalam membentuk karakter siswa serta mempromosikan toleransi, keberagaman, dan pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam yang moderat.¹⁹

4. Implementasi Pendidikan Karakter Islam Aswaja pada Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini PAUD IAIMNU Metro Lampung

Review ini memberikan wawasan yang berharga tentang implementasi pendidikan karakter islam aswaja pada mahasiswa pendidikan islam anak usia dini di PAUD IAIMNU metro lampung. Pembahasan yang cermat dan terperinci menggambarkan bagaimana pendidikan karakter islam aswaja diintegrasikan ke dalam kurikulum dan praktik sehari-hari di

¹⁹Sirojul Fikar and Ahmad Saefudin, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah Di Smp Islam Pecangan Jepara," *Jasna : Journal For Aswaja Studies* 2 (January 2022): 80–94, <https://doi.org/10.34001/jasna.v2i1.3266>.

lingkungan pendidikan ini.²⁰ Penulis telah berhasil menguraikan pentingnya pendidikan karakter dalam konteks islam aswaja, dan bagaimana hal ini dapat membentuk generasi muda dengan nilai-nilai yang kuat.

5. Penanaman nilai-nilai ahlussunah wal jamaah an nahdliyyah pada siswa MTS Manba'ul Ulum Kabul Lombok Tengah

Judul penanaman nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah an Nahdliyyah pada siswa MTs Mambaul Ulum,²¹ Kabupaten Lombok Tengah adalah topik yang sangat relevan dalam konteks pendidikan dan agama. Pembahasan yang mendalam tentang topik ini dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama Islam dan tradisi Nahdlatul Ulama. Berikut adalah review singkat pembahasan yang mungkin anda ingin pertimbangkan.

6. Implementasi nilai-nilai pendidikan islam perspektif ahlussuanh wal-jamaah dalam pembentukan akhlak siswa di SMK di Ponegoro, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam perspektif Ahlussunnah waljamaah dalam pembentukan akhlak siswa di SMK di Ponegoro, Yogyakarta, adalah sebuah topik yang sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Konteks Pendidikan Islam di Indonesia

²⁰Muhyidin Thohir et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Islam Ahlussunah Wal jamaah (aswaja) pada Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) IAIMNU Metro Lampung," *SELING Jurnal Program Studi PGRA* 7 (January 2021): 82–90, <https://doi.org/10.29062/seling.v7i1.735>.

²¹Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, Eko Hadi Wardoto, and Ahmad Akhirudin, "Penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah pada Siswa MTs Manba'ul Ulum Kabul Lombok Tengah," *SUMBULA, jurnal studi keagamaan sosial dan budaya* 7 (June 2022): 80–100, <https://doi.org/10.32492/sumbula.v7i1.4849>.

Pertama-tama, penting untuk menjelaskan latar belakang pendidikan Islam di Indonesia.²² Menyebutkan bahwa Indonesia memiliki mayoritas muslim dan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda.

7. Internalisasi nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran PAI pada generasi Z di SMA islam ma'arif Singosari

Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Generasi Z di SMA Islam Maarif Singosari": Generasi Z, yang terkenal dengan penggunaan teknologi yang luas, memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran agama. Studi ini mencoba menjawab bagaimana nilai-nilai Aswaja dapat disampaikan dengan efektif kepada generasi ini. Pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Aswaja adalah kunci untuk menjaga kesatuan dan pemahaman yang benar terhadap agama Islam.²³ Penelitian ini dapat memberikan panduan berharga bagi guru-guru agama Islam di SMA Islam Maarif Singosari dan institusi serupa dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi Z. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi referensi penting dalam menjaga konsistensi ajaran agama Islam dalam masyarakat modern.

²²riki Herman, and Andrianto, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Perspektif Ahlussunnah Wal-Jamaah dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Diponegoro, Depok, Sleman, Yogyakarta," *AKHLAQUL KARIMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (oktober 2022): 66–79.

²³Sholihah, Sa'dullah, and Mushtofa, "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pembelajaran Pai Pada Generasi Z Studi Kasus Sma Islam Al Maarif Singosari."

8. Implementasi nilai-nilai aswaja pada pembelajaran PAI siswa kelas VII SMP Plus Hidayatul mubtadiin Singosari

Judul ini mencerminkan upaya penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja (Ahlu Sunnah Wal Jamaah) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP. Hal ini dapat dianggap sebagai langkah yang baik dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam yang sesuai dengan tradisi mayoritas umat Islam di Indonesia.

Keseluruhan, judul ini menggambarkan upaya yang baik untuk memperkuat pendidikan agama islam yang berbasis Aswaja di lingkungan sekolah tersebut, tetapi pelaksanaannya harus memperhatikan aspek-aspek penting seperti pendekatan pembelajaran dan peran guru dalam mencapai tujuan tersebut.